



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan sarana komunikasi terus berlangsung dari tahun ke tahun. Perkembangan ini kemudian menghadirkan beragam jembatan untuk berkomunikasi atau menyampaikan pesan. Pesan disampaikan melalui bahasa yang merupakan suatu sistem lambang yang memungkinkan seseorang berbagi makna (Hardjana, 2007:23). Melalui bahasa, seseorang mampu menyampaikan ide atau gagasan yang masih berupa peta konseptual di kepala.

Fotografi menjadi salah satu media komunikasi yang lahir dari teknologi lukis cahaya yang tercipta dari mekanisme kamera. Dalam masa kolonial, fotografi dipandang sebagai teknologi modern komunikasi dan dokumentasi (Svarajati, 2013:3). Sebuah foto merupakan suatu bentuk bahasa dalam wujud visual yang mampu menyadarkan manusia pada persoalan ruang dan waktu yang hidup dalam ingatan pemandangannya. Dalam penyampaian pesan, media foto mempunyai keunggulan tersendiri yang tidak dimiliki media lainnya, terutama dalam kebenaran dan orisinalitas suatu fakta. Dengan keunggulan yang dimilikinya ini, fotografi kemudian dipandang menjadi suatu sarana representasi realitas yang kuat karena foto merupakan salinan faktual suatu peristiwa. Sebuah foto tercipta dari rangkaian kejadian yang disentakkan dan aliran waktu yang dibekukan oleh kinerja kamera.

Sejalan dengan perkembangan zaman dan teknologi, dampak fotografi telah menyebar ke seluruh dunia dan merambah beragam bidang kehidupan. Kini, hampir dapat dipastikan berbagai sisi kehidupan manusia menjadikan fotografi sebagai alat dan sarana untuk memenuhi kebutuhannya, misalnya kebutuhan untuk dokumentasi pribadi dan keluarga, foto jurnalistik, juga kebutuhan yang bersifat formal sampai komersial.

Dalam foto jurnalistik, foto menjadi cerminan tentang humanitas karena ia adalah bagian dari praktik jurnalisme yang berkutat dengan informasi tentang manusia dan kemanusiaannya (Svarajati, 2013:20). Dalam media cetak atau media *online*, selain muncul individual sebagai berita foto dengan sedikit keterangan tambahan (*caption*), foto berita juga muncul sebagai pendamping tulisan atau pun dalam bentuk sekuens (serangkaian foto yang membidik kejadian secara beruntun) atau esai (beberapa foto yang saling menjelaskan) (Sugiarto, 2005:22).

Foto sebagai media penyampaian informasi atau berita memiliki sifat yang sama dengan berita tulis. Keduanya harus memuat unsur apa (*what*), siapa (*who*), di mana (*where*), kapan (*when*), dan mengapa (*why*). Bedanya, dalam bentuk visual/gambar, foto berita mempunyai kelebihan dalam menyampaikan unsur *how* yaitu bagaimana kejadian tersebut berlangsung secara lebih nyata karena menampilkan kejadiannya dalam bentuk gambar sehingga menjadi lebih jelas (Sugiarto, 2005:19).

Media cetak atau *online* sebagai media massa merupakan replikasi dari masyarakatnya. Berbagai peristiwa dalam kehidupan masyarakat direplikasi oleh media dalam berbagai bentuk, mulai dari tulisan, video, gambar atau pun foto.

Peristiwa yang direkam pun berbagai macam, mulai dari politik, teknologi, gaya hidup, penghargaan, olahraga, hingga konflik. Konflik sering kali muncul dalam pemberitaan media. Menurut pandangan Ralf Dahrendorf dalam Murdiyatomoko (2007:28), manusia menyimpan potensi konflik dalam dirinya. Hal ini disebabkan karena masyarakat terus berubah dan terintegrasi di atas penguasaan atau dominasi oleh sejumlah orang atas sejumlah orang lain.

Sebagai proses sosial, konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan yang sulit didamaikan. Perbedaan tersebut antara lain menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, dan keyakinan. Konflik yang sering muncul adalah karena adanya perbedaan kepentingan antara individu dan atau kelompok, di antaranya menyangkut bidang ekonomi, politik, dan sosial (Waluya, 2007:54). Ramlan Surbakti membedakan konflik menjadi dua jenis, yaitu konflik yang berwujud kekerasan dan konflik yang tidak berwujud kekerasan. Hura-hara (riot), kudeta, pembunuhan atau sabotase yang berdimensi politik (terorisme), pemberontakan, dan separatism, serta revolusi merupakan sejumlah contoh konflik yang mengandung kekerasan. Sementara itu contoh konflik yang tidak berwujud kekerasan, yakni unjuk-rasa (demonstrasi), pemogokan (dengan segala bentuknya), pembangkangan sipil (*civil disobedience*), pengajuan petisi dan protes, dialog (musyawarah), dan polemik melalui surat kabar (Surbakti, 2010:149-150).

Menurut Arbain Rambey, dalam buku Resolusi Konflik dalam Jurnalisme Damai (2005:41), dalam memotret sebuah konflik atau kerusuhan, seorang fotografer jurnalistik harus memiliki *filter* jika akan melepas sebuah foto kepada

pihak luar. Pemilihan foto sebuah kejadian yang mengandung kekerasan tidaklah selalu harus menampilkan kekerasan pula.

Penulis melihat adanya representasi konflik pada foto-foto tawuran antara warga Pasar Rumput dan warga Menteng Tenggulun yang ada pada *website Okezone*. Tercatat dalam tahun 2011, konflik serupa terjadi sebanyak sembilan kali. Peristiwa konflik dalam foto-foto di *website* ini, terjadi pada 4 Juli 2011 yang disebabkan oleh perebutan lahan parkir. Kondisi warga yang telah berkali-kali terlibat bentrok ini membuat perebutan lahan parkir menjadi masalah serius yang kemudian menyulut bentrok. Tawuran ini membuat para pedagang pasar mengungsi dan halte bus Transjakarta Pasar Rumput rusak mencapai 60 persen. Kerusakan paling parah adalah pada kaca-kaca di halte yang hampir seluruhnya pecah. Kerusakan sarana ini diakibatkan oleh saling lempar batu antarwarga. Tidak hanya itu, dalam konflik ini, warga juga membawa tongkat kayu, senjata tajam, senapan rakitan, dan bom molotov.

Konflik reda setelah polisi melepaskan gas air mata ke warga yang terlibat konflik. Setelah bentrok tersebut, Polisi memasang lima kamera CCTV untuk mengawasi dan mencegah konflik terjadi lagi. Usaha lain untuk mencegah konflik juga dilakukan polisi dengan mengadakan apel pagi rutin di lokasi kejadian tawuran.

Penulis melihat bahwa foto-foto ini menampilkan unsur kekerasan dengan terlihatnya warga yang saling melempar batu dan membawa senjata tajam. Yang menarik perhatian penulis adalah *Okezone.com* merupakan situs yang menempati

peringkat lima yang paling banyak dikunjungi di Indonesia kategori berita.¹ Artinya, foto-foto tawuran tersebut dilihat oleh pengunjung yang tidak sedikit. Dengan begitu, tidak sedikit juga orang yang melihat unsur konflik dan kekerasan dalam foto-foto tersebut. Dengan alasan ini, penulis menjadikan foto-foto yang ada dalam *website Okezone.com* ini sebagai objek penelitian ini. Karena foto merupakan bentuk dari bahasa visual yang sarat akan tanda, maka penulis menggunakan semiotika sebagai pisau analisis dari penelitian ini. Istilah semiotika berasal dari kata Yunani *semion* yang berarti tanda (Wibowo, 2013:7). Dengan kata lain, semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: *Bagaimana representasi konflik dalam foto tawuran antarwarga di website Okezone.com.*

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis meneliti delapan foto yang terdapat dalam *website Okezone.com*. Pengambilan delapan foto ini dilakukan dengan pertimbangan hal-hal tertentu dalam pengambilan gambar, penempatan objek atau komposisi, serta subjek dalam foto. Penulis mengklasifikasikan tanda ikon, indeks, dan simbol pada foto-foto tersebut.

¹ Alexa.com. "Top Sites by Category". Dalam *website www.alexa.com*. Diakses pada 7 Februari 2014.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi konflik dalam foto tawuran antarwarga di *website Okezone.com*.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam studi komunikasi, khususnya foto jurnalistik serta dapat menunjang perkembangan ilmu di bidang ilmu komunikasi, khususnya dalam perkembangan teknologi komunikasi yang berkaitan dengan aplikasi jurnalistik, terutama foto jurnalistik serta memberi pemahaman lebih mengenai semiotika atau pemaknaan tentang fotografi.

1.5.2. Kegunaan Praktis

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat pengetahuan dan pengalaman bagi jurnalis di dalam kegiatan jurnalistik, khususnya foto jurnalistik serta mampu mengembangkan kemampuan menyampaikan berita dalam karya fotografi.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini dibagi menjadi lima bab. Bab pertama membahas latar belakang masalah, yaitu untuk menjelaskan seberapa pentingnya penelitian ini dilakukan. Kemudian penulis juga membahas rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua menjabarkan isi penelitian dari hasil studi pustaka. Kemudian menguraikan tentang teori dan konsep yang menjadi kerangka pemikiran dari penelitian ini.

Bab ketiga menjelaskan lebih dalam tentang metode dan objek penelitian, yaitu pendekatan model trikotomis Charles S. Peirce, yang menjabarkan proses signifikansi sebagai representamen (sesuatu) menjadi objek (sesuatu di dalam kognisi manusia) dan kemudian menjadi interpretan (proses penafsiran/pemaknaan). Ketiga hal tersebut sebelumnya akan diklasifikasikan berdasarkan tiga kategori tanda, yaitu ikon, indeks dan juga simbol.

Bab keempat menganalisis permasalahan yang ada, yang meliputi makna tanda dengan mengklasifikasikan tanda ikon, indeks, dan simbol dari kedelapan foto yang menjadi sampel penelitian. Setelah itu penulis mencari representasi konflik dari foto-foto tersebut.

Bab kelima merupakan simpulan dari permasalahan yang dianalisis, dan saran bagi penelitian dengan tema yang sama di masa depan.